

## ASPEK PERFORMATIF DAN INFOMATIF HADIS DALAM FILM ANIMASI NUSSA EPISODE BUKAN MAHRAM

**Najibur Rohman**

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam, Bangkalan  
[tujibman116@gmail.com](mailto:tujibman116@gmail.com)

**Khotibul Umam**

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam, Bangkalan  
[kumam7043@gmail.com](mailto:kumam7043@gmail.com)

**Rohman**

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam, Bangkalan  
[rahmanibnuslamen02@gmail.com](mailto:rahmanibnuslamen02@gmail.com)

**Junaidi**

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam, Bangkalan  
[djoened22@gmail.com](mailto:djoened22@gmail.com)

**Fatichatus Sa'diyah**

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam, Bangkalan  
[Faticha.Sa'diyah@gmail.com](mailto:Faticha.Sa'diyah@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research is motivated by the rampant behaviour of 'shaking hands' which is increasingly being done by humans. Hand-shaking behaviour is a way of dressing people that is not as usual to look different with the aim of attracting the attention of others and acting arrogant. This handshaking behaviour is a behaviour that is disliked by the Prophet (SAW) and it is even mentioned that Allāh SWT threatens to dress the perpetrators of shaking hands in the world in clothes of humiliation in the hereafter. This research refers to identifying the object of reception in terms of informative and performative functions. Hadith Shuhrah in the film "Nyentri: A Short Film of the Hadith of Rasulullāh SAW". Based on the research focus that has been formulated, this research specifically aims to find out or identify informative aspects and performative aspects as part of one of the methods of living hadith reception of Hadith Shuhrah in the film 'Nyentri: A Short Film of the Hadith of Rasulullāh SAW'. To identify these problems, the research uses a descriptive qualitative method of case study type because it aims to describe the informative and performative aspects or forms of hadith reception in the film 'Nyentri: A Short Film of the Hadith of Rasulullāh SAW'. The findings or conclusions of this study are the existence of the hadith of Shuhrah recited by one of the characters in the film so that it is identified as a reception of the informative function aspect, after a search was made for the hadith, it was found that the hadith was narrated by Ibn Mājah and Abū Dawūd in their books. Furthermore, the response of the characters to Shuhrah 's hadith that had been recited in the film was identified as the reception of the performative function aspect.*

**Keywords:** *Performative Informative Hadith, Non-Mahram Hadith, and Nussa film.*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya perilaku “berjabat tangan” di mana tindakan tersebut semakin hari semakin lumrah dilakukan. Sedangkan Dalam ajaran islam menyentuh atau berjabat tangan selain pada mahramnya itu tidak di

perbolehkan. Larangan berjabat tangan antara pria dan wanita bukan mahram dalam Islam bertujuan menjaga kesucian hati dan mencegah potensi fitnah. Berdasarkan beberapa hadis, termasuk dari Aisyah radhiyallahu 'anha, Rasulullah SAW tidak berjabat tangan dengan wanita yang bukan mahram. Penelitian ini bertujuan untuk pengidentifikasian aspek informatif dan performatif hadis dalam Film animasi “Nussa: Bukan Mahram”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dua aspek utama dalam film ini: aspek informatif dan performatif dari hadis yang terkait dengan hukum berjabat tangan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan analisis konten untuk mengkaji representasi hadis dalam film. Data dikumpulkan melalui penontonan dan analisis narasi dalam episode "Bukan Mahram," serta kajian literatur terkait hadis. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa film animasi Nussa mengandung aspek informatif dan performatif. Secara informatif, film menyampaikan pesan mengenai larangan berjabat tangan dengan wanita non-mahram, sikap yang dilakukan oleh nussa ini sesuai dengan kandungan hadis yang diriwayatkan oleh al-Tabra>ni> yang menjelaskan tentang larangan menyentuh perempuan bukan mahram. Sedangkan secara performatif, film menggambarkan bagaimana karakter Nussa menghindari tindakan tersebut, sesuai dengan ajaran agama.

**Kata Kunci:** Hadis, Aspek Informasi, Aspek Performatif, Nussa, Bukan Mahram, Pendidikan Agama, Film Animasi, Penelitian Kualitatif.

---

## Pendahuluan

Film adalah bentuk seni visual yang sering disebut sebagai "movie" atau "sinema." Film dihasilkan melalui rekaman gambar bergerak dari orang dan benda, termasuk elemen fantasi dan karakter palsu, menggunakan kamera. Definisi film mencakup serentetan gambar yang bergerak, baik dengan suara maupun tanpa suara, yang dapat direkam pada berbagai media seperti film, video tape, atau video disk.<sup>1</sup>

Film, sebagai salah satu bentuk media massa, memiliki peran yang sangat penting dalam aspek sosial, budaya, artistik, politik, dan dunia ilmiah. Pemanfaatan film untuk pembelajaran masyarakat didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, film memiliki kemampuan yang kuat untuk menarik perhatian audiens. Kedua, film dapat menyampaikan pesan dengan cara yang unik dan efektif. Selain itu, film juga merupakan media hiburan yang sederhana dan terjangkau. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang berbagai isu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, 'Film Sebagai Media Dakwah', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2.2 (2017), 111–28

<sup>2</sup> Efendi P., 'Dakwah Melalui Film', *Al-Tajdid*, 1.2 (2009), 27–36.

Adapun film termasuk kedalam sebuah media yakni kata media yang berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sehingga dapat diartikan bahwa media merupakan perantara atau pengantar pesan untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Media yang berarti bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan, atau pendapat. Sehingga ide, pendapat atau gagasan yang dikemukakan itu telah sampai kepada penerima yang dituju. Apabila media itu membawa pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran, maka media itu disebut dengan media pembelajaran.<sup>3</sup>

Film merupakan media yang sangat potensial dalam menyebarkan ajaran Islam karena sudah dikenali sebagai sarana hiburan serta penyampaian pesan bagi khalayak yang menonton. Format audio visual yang dimiliki film diyakinikan bisa menyentuh hati dan menyampaikan pesan moral yang mendalam kepada penonton. Dengan demikian, film menjadi wadah bagi pembuatnya untuk menyampaikan pesan-pesan moral tersirat, baik dalam film-film berdurasi panjang maupun singkat.<sup>4</sup>

Film tidak hanya terbatas pada durasi panjang, tetapi juga mencakup film berdurasi pendek yang dikenal sebagai film pendek, short movie, atau short film. Film pendek ini dapat memiliki durasi yang sangat singkat, bahkan hanya 60 detik, namun tetap mampu menyampaikan ide dan pesan secara efektif. Keberadaan film pendek menawarkan variasi baru yang menarik, menciptakan cara pandang yang segar bagi penonton. Selain itu, film pendek berhasil diproduksi sebagai sarana hiburan sekaligus media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Dengan kreativitas yang tinggi, para pembuat film dapat mengeksplorasi tema-tema yang beragam dalam waktu yang singkat, menjadikannya pilihan yang menarik dan relevan dalam dunia perfilman saat ini.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Sri Marpuah, Oking Setia Priatna, and Retno Triwoelandari, 'Peran Tayangan Film Islami Dalam Pengembangan Karakter Religius', *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3.2 (2019), 280–88.

<sup>4</sup> Rahman Asri, 'Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)"', *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1.2 (2020), 74.

<sup>5</sup> Edo Robby Sarjana, 'Analisis Resepsi Budaya Dalam Tradisi Weton Pada Film Pendek Mimi Lan Mintuno', (2018), 1–94.

Di antara film pendek yang ditayangkan salah satunya adalah film Nussa yang berjudul “Bukan Mahram”. Film ini di unggah oleh akun Nussa Official yang memiliki durasi 5:20. Cerita dalam film ini, dimulai dengan sambutan hangat antara Tante Dewi dan keluarga Umma. Tante Dewi, yang telah lama tidak bertemu dengan keluarganya, menunjukkan kebahagiaannya atas reuni ini. Umma pun merasa bangga dengan karier Tante Dewi yang sukses bekerja di pemerintahan dan mengabdikan diri di daerah-daerah terpencil. Perbincangan ini menggambarkan betapa kuatnya hubungan antara saudara perempuan tersebut, serta saling mendukung dalam pencapaian masing-masing.

Namun, momen yang menarik dalam cerita ini muncul saat Nussa, anak Umma, yang awalnya ragu untuk berjabat tangan dengan Tante Dewi. Nussa mengira bahwa Tante Dewi bukanlah mahram bagi dirinya. Dalam pandangan Nussa, seseorang yang bukan mahram adalah orang yang tidak boleh disentuh atau dijabat tangan karena adanya larangan dalam ajaran agama. Konsep mahram merujuk pada orang-orang dalam keluarga yang kita tidak boleh nikahi, baik karena hubungan darah (seperti saudara, orang tua) atau hubungan susuan. Dan hal ini, Nussa mengetahui larangan tersebut mendengar dari guru atau ustadnya. Film ini mengandung ajaran yang sangat baik dan mengandung pesan ajaran agama. Film ini juga mengandung resepsi yang meliputi dari sisi aspek informatif dan performatif. Aspek informatifnya adalah menjadikan sebuah hadis sebagai alasan atau tujuan daripada alasan utamanya. Sedangkan, aspek performatifnya yaitu apa yang kemudian dilakukan oleh seseorang terhadap teks hadis.

Sedangkan Berjabat tangan secara definisi adalah tindakan menggenggam atau meletakkan tangan seseorang di atas tangan kita. Al-Hattab menjelaskan bahwa "para ulama kami (Malikiyah) menyatakan bahwa jabat tangan berarti meletakkan telapak tangan pada telapak tangan orang lain dan menahannya selama beberapa saat, cukup untuk menyampaikan salam."<sup>6</sup> Meskipun sebenarnya berjabat tangan merupakan salah satu ciri orang yang memiliki kelembutan hati. Orang yang berhati lembut, InsyaAllah akan senantiasa membiasakan diri untuk berjabat tangan dengan sesamanya. Selain itu, dengan berjabat tangan juga akan memberikan pengaruh

---

<sup>6</sup> Dahliati Simanjuntak, ‘Hukum Sentuhan Kulit (Jabat Tangan)’, *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 6.1 (2020), 31.

yang positif lainnya, yaitu akan menghilangkan permusuhan dan kedengkian di dalam hati.<sup>7</sup>

Dalam hadis disebutkan:

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلُ أَنْ يَتَفَرَّقَا"<sup>8</sup>.

(Dari al-Barā' bin 'Āzīb radhiyallāhu 'anhū, dia berkata: Rasūllullāh shallallāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah dua orang Muslim bertemu dan berjabat tangan, melainkan Allah akan mengampuni mereka sebelum mereka berpisah."

Hadis di atas memberikan anjuran berjabat tangan dan menggambarkan nilai-nilai luhur dalam Islam terkait interaksi sosial antar sesama Muslim. Tindakan ini tidak hanya membawa keberkahan dan pengampunan dari Allah, tetapi juga memperkuat tali persaudaraan dan menciptakan suasana harmonis di antara umat Islam. Oleh karena itu, menjaga tradisi berjabat tangan dengan baik adalah langkah penting dalam membangun komunitas yang saling mendukung dan menghormati satu sama lain.

Akan tetapi, Ketentuan hukum berjabat tangan yang dengan bukan mahram atau wanita ini. Terdapat beberapa pandangan hukum, seperti ulama Malikiyah yang melarang bersalaman dengan wanita non-mahram, meskipun sudah lanjut usia dan tidak menimbulkan ketertarikan bagi laki-laki.<sup>9</sup>

Dalam hadis di sebutkan

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لَا يَجِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُصَافِحَ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ<sup>10</sup>

"Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah halal bagi seorang laki-laki untuk berjabat tangan dengan wanita yang tidak halal baginya."

Hadis ini menegaskan bahwa kontak fisik antara pria dan wanita yang bukan mahram dilarang dalam Islam. Hal ini mencakup berjabat tangan, yang dianggap sebagai bentuk interaksi fisik yang bisa memicu fitnah atau godaan. Islam

---

<sup>7</sup>Ibid..., 31.

<sup>8</sup> Abī Dāūd Sulaimān bin al-As'ats al-Asajistānī, *Sunan Abī Dāūd*, Juz 3, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1416), 357.

<sup>9</sup> Acep Dani Ramdani and others, 'The Significance of the Handshake Based on Religious and Social Perspectives (Analytical Study of Yusuf Al-Qardhawi and Petter L. Berger)', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 10.1 (2022), 1-23.

<sup>10</sup> Hadis Ini Tidak Ditemukan Saat Ditelusuri Di Kitab Hadis Oleh Penulis, Khususnya Di Kitab Al-kutub al-Sittah.

mengajarkan untuk menjaga jarak yang sesuai dalam hubungan antara pria dan wanita guna mencegah perbuatan yang tidak diinginkan seperti zina.<sup>11</sup> Oleh karena itu, Islam menetapkan berbagai aturan dalam interaksi antara pria dan wanita, salah satunya adalah menghindari berjabat tangan dengan wanita non-mahram sebagai bagian dari adab pergaulan.

Atas dasar di atas, penting untuk lebih mendalami pemahaman tentang hadis dan perilaku berjabat tangan agar bisa menjadi pembelajaran dan pembenahan terhadap perilaku yang telah mengakar dikalangan masyarakat umum yang telah menjadi kebiasaan, utamanya masyarakat perkotaan. Hingga dengan adanya permasalahan di atas menjadikan penulis tertarik untuk mengulas lebih lanjut dan mendalam dengan pembahasan penelitian dengan judul “Aspek Performatif Dan Infomatif Hadis Dalam Film Animasi Nussa Episode Bukan Mahram” dalam pembahasan atau penelitian yang dilakukan ini kami akan mengulas beberapa pembahasan di antaranya 1) Bagaimana aspek infomatif hadis dalam film animasi nussa episode bukan mahram? 2) Bagaimana aspek performatif hadis dalam film animasi nussa episode bukan mahram?

### **Metodologi Penelitian**

Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang merupakan proses yang menghasilkan informasi deskriptif dari objek yang dapat diamati dan dipelajari dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan.<sup>12</sup> Selain itu, penelitian ini menggunakan model penelitian perpustakaan, (*library research*) yaitu jenis penelitian di mana sumber data adalah sumber daya perpustakaan dan bahan bacaan seperti buku, majalah, dan bahan lainnya digunakan.<sup>13</sup>

Ada dua metode yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian perpustakaan yaitu: *analisis-deskriptif*, yang merupakan metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data apa adanya, kemudian mengorganisir, memproses, dan menganalisis data tersebut untuk memberikan gambaran tentang masalah yang ada saat ini.<sup>14</sup> Analisis data didefinisikan sebagai

---

<sup>11</sup> R Dahliati Simanjuntak, ‘Hukum Sentuhan Kulit (Jabat Tangan)’ 31.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2015), 7

<sup>13</sup> Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*, (Medan: CV. Manhaji, 2016), 51.

<sup>14</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 43.

penjelasan dan pengorganisasian data yang diperoleh dari penelitian.<sup>15</sup> Yaitu studi dan interpretasi data hingga menghasilkan kesimpulan.<sup>16</sup>

### **Teori Informatif Dan Performatif Dalam Living Hadis**

Dalam studi living hadis, terdapat dua aspek penting, yaitu aspek performatif dan informatif. Keduanya menggambarkan cara hadis dipahami, dihidupkan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh komunitas Muslim.

Teori informatif-performatif adalah salah satu pengembangan dari teori resepsi yang memiliki tiga bentuk, yaitu:<sup>17</sup>

1. Resepsi Eksegesis, resepsi ini berkaitan dengan upaya menafsirkan teks, meliputi bagaimana teks tersebut dibaca, dipahami, dan diajarkan.
2. Resepsi Estetis, resepsi ini berhubungan dengan respon terhadap keindahan yang terdapat dalam al-Qur'an, hadis, atau teks lainnya. Dalam konteks ini, teks diperlakukan sebagai sesuatu yang mengandung nilai-nilai estetis dan dinikmati melalui berbagai cara yang artistik, seperti pembacaan, penulisan, pelantunan, pemutaran, atau penampilannya secara estetis.
3. Resepsi Fungsional, resepsi ini berfokus pada bagaimana masyarakat mengaplikasikan sebuah teks untuk tujuan praktis, serta manfaat yang dihasilkan dari penerapannya.

Aspek Informatif merupakan aspek yang menjadikan hadis sebagai tujuan utamanya. yaitu pedoman bagi manusia dengan cara interpretatif untuk mengerti apa yang tercantum dalam sebuah tulisan, di sini kitab hadis berperan sebagai tulisan ketika seseorang memperoleh informasi secara langsung dari teks itu.<sup>18</sup> Sehingga dengan demikian pesan yang tersurat dalam teks dapat dipahami dan diketahui agar dapat dipraktekkan dengan baik dalam kehidupan.

Aspek informatif dari living hadis berkaitan dengan fungsi hadis sebagai sumber informasi. Pada aspek ini, hadis dipahami sebagai teks yang mengandung

---

<sup>15</sup> Sukiati, *Metodologi Penelitian...*, 245.

<sup>16</sup> M. Al-fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Elsag, 2007), 75.

<sup>17</sup> Fatichatus Sa'diyah, Aspek Informatif Performatif Hadis Shuhrah Dalam Film Nyentri: Film Pendek Dari Hadis Rasulullah Saw, *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 2 (2023), . 175.

<sup>18</sup> Ihsan Nurmansyah, 'Resepsi Dan Transmisi Pengetahuan Dalam Film Papi Dan Kacung Episode 8-11: Sebuah Kajian Living Hadis', *AL QUUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 3. 2 (2019), 111.

ajaran, nilai, dan hukum yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>19</sup> Fungsi utama dari aspek informatif adalah memberikan pengetahuan dan panduan kepada umat Islam tentang berbagai aspek kehidupan, seperti akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Melalui aspek informatif, hadis memberikan kerangka teoritis atau pemahaman tentang apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Contoh dalam aspek informatif ini adalah kajian tafsir atau takhrij hadis yang bertujuan untuk menjelaskan makna, konteks, dan otentisitas hadis. Ketika sebuah hadis dikaji dan dipahami melalui analisis sanad dan matan, maka ini masuk dalam aspek informatif karena berfokus pada pemahaman isi teks secara literal dan kontekstual.

Sedangkan aspek performatif berfokus pada bagaimana hadis tersebut dihidupkan dalam praktik kehidupan nyata oleh masyarakat. Di sini, hadis tidak hanya dipandang sebagai teks yang pasif, tetapi sebagai panduan yang aktif dihidupkan melalui tindakan dan tradisi.<sup>20</sup> Melalui aspek performatif, hadis diaplikasikan dalam berbagai ritual, adat istiadat, atau praktik kehidupan yang menunjukkan upaya masyarakat dalam meneladani ajaran Nabi SAW.<sup>21</sup> Dengan demikian menjadikan sebuah teks atau kitab menjadi dua aspek sekaligus, yaitu teks hadis dijadikan pedoman utama, kemudian diaplikasikan atau dipraktekkan ke dunia nyata atau amal.

Misalnya, hadis tentang “kebersihan sebagian dari iman” yang dalam prakteknya mempengaruhi perilaku menjaga kebersihan pribadi, lingkungan, hingga masjid. Selain itu, peringatan Maulid Nabi atau praktik shalawat di berbagai komunitas Muslim juga merupakan bentuk aktualisasi dari hadis yang menekankan pentingnya mencintai dan menghormati Nabi Muhammad. Dalam konteks ini, hadis hidup melalui tindakan-tindakan kolektif yang disaksikan dan dijalani oleh umat Islam.

Jadi hubungan kedua tersebut antara informatif dan performatif dari living hadis saling melengkapi. Pemahaman informatif yang diperoleh dari studi hadis menjadi dasar bagi aspek performatif dalam kehidupan umat. Dengan kata lain, aspek informatif memungkinkan umat Islam untuk mengerti makna dari sebuah

---

<sup>19</sup> Subkhani Kusuma Dewi, ‘Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif’, *Jurnal Living Hadis*, 2. 2 (2018), 198.

<sup>20</sup> Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, ‘*Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*’, (Yogyakarta: T.p, 2018,) 71.

<sup>21</sup> Ibid., 71.

hadis secara benar, sementara aspek performatif menunjukkan bagaimana makna tersebut diterapkan secara kontekstual dan nyata dalam kehidupan.

Secara keseluruhan, aspek informatif dan performatif dalam living hadis menggambarkan bagaimana hadis tidak hanya berhenti sebagai teks atau ajaran tertulis, tetapi menjadi nilai hidup yang diamalkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Profil film Nussa Dan Rara**

Studio Animasi Little Giantz, yang didirikan oleh sekelompok spesialis industri CG internasional di Jakarta dengan pengalaman luar biasa selama sekitar 15 tahun dalam menciptakan IP dan serial televisi, memproduksi film animasi Nussa dan Rara bekerja sama dengan 4stripe Productions. Film animasi tersebut pertama kali dirilis pada 20 November 2018, melalui saluran YouTube Resmi NussaOfficial.<sup>22</sup>

The Little Giantz ditampilkan dalam berbagai serial TV animasi dan film, termasuk Fitur Animasi. Selain itu, diyakini bahwa studio animasi ini dapat menyediakan standar produksi berkualitas tinggi. Untuk pertama kalinya, video animasi Nussa di YouTube berhasil menarik satu juta penonton (subscriber) dalam waktu kurang dari sebulan.

Animasi Nussa dan Rarra oleh Studio Animasi The Little Giantz dapat berfungsi sebagai salah satu saluran utama bagi keluarga untuk menemukan hiburan yang berdampak positif dan materi edukatif yang menghibur, serta dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Dalam hal pertelevisian film animasi Nussa dan Rarra pertama kali tayang di NET pada tahun 2019 selama bulan Ramadhan 1440 H, kemudian pada bulan Oktober, animasi Nussa tayang di saluran Indosiar dan saluran TV berlangganan di Malaysia Astro Ceria pada tahun 2019. Sejak 24 Februari 2020 lalu, animasi Nussa dan Rara ditayangkan di sebuah stasiun televisi di Kota Bandung yang bernama MQTV. Kemudian film animasi ini juga ditayangkan di Trans TV di tahun yang sama pada bulan Ramadhan 1441 H. Namun sejak Covid-19 melanda Indonesia, proses produksi film animasi Nussa dan Rara menjadi terhambat, sehingga The

---

<sup>22</sup> Susi Susanti, "Visualisasi Hadis Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara" (Skripsi Diterbitkan Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017), 35

<sup>23</sup> Ibid.

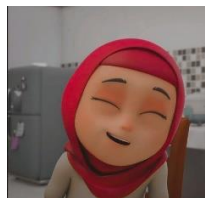
Little Giantz terpaksa memberhentikan sekitar 70% karyawannya yang sempat mempengaruhi kelanjutan dari serial animasi ini.<sup>24</sup>

Film animasi Nussa memiliki beberapa karakter pemeran sebagai berikut:



Gambar 1. Nussa

Nussa adalah seorang anak laki-laki yang berusia 9 tahun. Ia lahir dalam keadaan kaki yang tidak sempurna, kaki kirinya terpaksa menggunakan alat bantu kaki buatan untuk bisa berjalan, namun keterbatasan tersebut tidak membuatnya menyerah dalam hidup. Karakter Nussa diperankan oleh Muzakki Ramdhan yang lahir pada 11 Agustus 2009 merupakan aktor cilik yang pernah membintangi beberapa film berlatar di Indonesia.



Gambar 2. Rarra

Rarra adalah seorang anak kecil berusia 5 tahun. Ia merupakan karakter utama pendukung sebagai adiknya Nussa. Ia memiliki imajinasi yang tinggi, karakter religius, pemberani, periang, dan memiliki sifat anak kecil seperti pada umumnya. Ia juga memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang agama, terkadang ia mengingatkan Nussa tentang suatu hal. Terkadang ia juga menjadi titik permulaan konflik dalam Karakter Rarra diperankan oleh Aysha Razaana Ocean Fajar kecil berumur 5 tahun yang bertempat lahir di kota Dubai.



---

<sup>24</sup> Wikipedia, "Nussa", <https://id.wikipedia.org/wiki/Nussa> ( Sabtu, 09 November 2016, 07:17)

### Gambar 3. Umma

Karakter Umma merupakan ibu kandung dari Nussa dan Rarra yang memiliki karakter berparas cantik, berpakaian muslim berwarna ungu ini memiliki sifat periang, penyabar, perhatian dan bijaksana. Tokoh Umma sering menjadi penengah atau sebagai penutup inti dari cerita atau konflik yang terjadi diantara Nussa dan Rarra dengan menerapkan pemahaman konsep agama, hadis dan hidup berdasarkan Al-Qur'an di dalamnya. Sebagai karakter seorang ibu yang sangat menyayangi keluarganya, rasa mudah khawatir Umma melengkapi karakter keibuan disetiap cerita Nussa.

Tokoh Umma diperankan oleh Jessy Milianty yakni salah seorang pengisi suara perempuan di Indonesia. Jessy dikenal sebagai pengisi suara *Shizuka* pada *serial anime Doraemon* sejak tahun 2008. Kemudian Jessy juga menggantikan para pengisi suara sebelumnya untuk beberapa karakter-karakter perempuan lainnya termasuk karakter Umma.



Gambar 4. Tante Dewi

Tokoh tante Dewi ini digambarkan sebagai adik kandung dari Umma, yakni sosok ibu guru muda yang memiliki karakter sangat ceria, asyik, dan menyenangkan. Pengisi suara tokoh tante Dewi di sini diisi oleh Dewi Sandra yang mana merupakan salah satu aktris, penyanyi, dan juga sebagai presenter. Sosok Dewi Sandra memang sudah menjadi senior dalam dunia hiburan di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya yang diciptakan mulai dari dunia tarik suara, pemeran film, presenter, dan banyaknya penghargaan yang diperoleh.

### **Gambaran Film Animasi Nussa Episode Bukan Mahram**

Nussa adalah serial animasi Indonesia yang diproduksi oleh The Little Giantz, sebuah studio animasi yang berbasis di Jakarta. Serial ini pertama kali ditayangkan pada tahun 2020 dan ditujukan untuk anak-anak dengan tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai Islami dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Film animasi Nussa diterbitkan sangat memberikan pendidikan utamanya agama Islam yang mengedukasi anak-anak tentang nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama dengan cara yang sesuai untuk usia mereka. Di dalam setiap episode, Nussa berfokus pada pelajaran-pelajaran Islam yang penting, seperti adab, pergaulan, dan ibadah, serta menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Adapaun animasi kali ini merupakan video/konten yang mendidik dengan pendekatan yang menarik dan kreatif, menggunakan media animasi yang familiar dan digemari anak-anak. Dengan begitu, Nussa berfungsi sebagai alat edukasi yang mengajarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang menghibur, serta mengadaptasi tren media modern untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda.

Kemudian video yang ditampilkan pada episode kali ini adalah tentang bukan mahram, di mana video ini ketika dikaji dan diteliti mengandung makna dari sebuah hadis. Perbuatan menyentuh seorang perempuan bukan mahram merupakan larangan dalam Islam. Hal ini terkandung dalam hadis Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ هَارُونَ،<sup>25</sup> حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ زَاهَوِيٍّ،<sup>26</sup> أَنَا النَّصْرُ بْنُ شُمَيْلٍ،<sup>27</sup> حَدَّثَنَا شَدَّادُ بْنُ سَعِيدٍ الرَّاسِي،<sup>28</sup>  
 قَالَ: سَمِعْتُ يَزِيدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ،<sup>29</sup> يَقُولُ: سَمِعْتُ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ،<sup>30</sup> يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ: لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِي أَحَدُكُمْ بِمِخْطَطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ.<sup>31</sup>

Mu>sa bin Ha>run bercerita kepada kami Isha>q bin Ra>hawaih dari al-  
 Nas}r bin Shumail bercerita kepada kami Shadda>d bin Sa'i>d al-  
 Ra>sibi> berkata: saya mendengar Yazid bin 'Abd Alla>h bin al-  
 Shkhair berkata: saya mendengar Ma'qil bin Yasa>r berkata: Rasulullah  
 saw bersabda: Sungguh, seandainya kepala salah seorang di antara kalian  
 ditusuk dengan jarum besi, itu lebih baik baginya daripada menyentuh  
 wanita yang tidak halal baginya.

Hadis di atas menjadi dasar dari adanya film animasi ini, dan mengandung  
 pesan yang sangat jelas terkait dengan pentingnya menjaga batasan dalam pergaulan  
 antara laki-laki dan perempuan, khususnya yang bukan mahram. Rasulullah SAW.  
 menekankan bahwa lebih baik seseorang ditusuk dengan jarum besi di kepalanya

<sup>25</sup> Nama lengkap beliau adalah Musā bin Hārūn bin 'Abdillāh bin Marwān. Wafat pada tahun 294 H. Guru beliau adalah **Ishāq bin Ibrāhīm bin Mukhlad Ibrāhīm bin Maṭr**, Ishāq bin 'Umr bin Salīṭ. Sedangkan muridnya adalah **Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Tabrānī**, Aḥmad bin 'Ubaid bin Ismā'īl. Adapun lambang periwayatn yang digunakan adalah Haddatsanā. Menurut Ibn hajar belia thiqah. Aḥmad bin 'Alī Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdzīb*, juz 4 (Makatabah al-Rusyd, 1431), 506.

<sup>26</sup> Nama lengkap beliau adalah Ishāq bin Ibrāhīm bin Mukhlad Ibrāhīm bin Maṭr. Wafat tahun 237 H. Gurunya yaitu **Al-Naḍr bin Syamīl bin kharsyah bin Zaid bin Kultūm**, Musā bin 'Isā. Sedangkan muridnya **Musā bin Hārūn bin 'Abdillāh bin Marwān**, Muḥammad bin Naṣr bin al-Ḥajjāj. Lambang yang digunakan adalah Haddatsanā. Menurut ibn hajar thiqah. Aḥmad bin 'Alī Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdzīb*, juz 1 (Makatabah al-Rusyd, 1431), 136.

<sup>27</sup> Nama lengkap beliau adalah Al-Naḍr bin Syamīl bin kharsyah bin Zaid bin Kultūm. Wafat tahun 203 H. Gurunya **Syaddād bin Sa'id bin al-Rāsībī**, Siwār bin Dāud. Sedangkan muridnya **Ishāq bin Ibrāhīm bin Mukhlad Ibrāhīm bin Maṭr**, Bayān bin 'Umr. Adapun lambang yang digunakan adalah 'Anā. Menurut Yaḥyā bin Mu'in beliau thiqah. Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl*, juz 29, (Beirut: al-Risalah, 1402), 379.

<sup>28</sup> Nama lengkapnya adalah Syaddād bin Sa'id bin al-Rāsībī. Adapun tahu wafatnya tidak ditemukan. Gurunya **Yazīd bin 'Abdillāh bin al-Syakhhāir**, Ghīlān bin Jarīr. Muridnya **Al-Naḍr bin Syamīl bin kharsyah bin Zaid bin Kultūm**, Ḥajjāj bin Naṣīr. Lambang periwayatan yang digunakan adalah *Sami'tu*. Menurut al-Nasā'ī, beliau thiqah. Aḥmad bin 'Alī Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, juz 4, (Dār al-Kitāb al-Islāmī, 1414), 506.

<sup>29</sup> Nama lengkap beliau adalah Yazīd bin 'Abdillāh bin al-Syakhhāir. Wafat tahun 111 H. Gurunya yaitu **Mu'qil bin Yasār bin 'Abdillāh bin Mu'bir**, Muṭraf bin Ṭarīf. Muridnya **Syaddād bin Sa'id bin al-Rāsībī**, Sulaimān bin Mihrān. Lambang periwayatannya adalah *Sami'tu*. Menurut al-Nasā'ī beliau thiqah. Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl*, juz 32, (Beirut: al-Risalah, 1402), 175.

<sup>30</sup> Nama lengkap beliau adalah Mu'qil bin Yasār bin 'Abdillāh bin Mu'bir. Wafat tahun 62 H. pada masa khilafa Mu'āwiyah. Gurunya **Rasulullāh SAW.**, 'Abdullāh bin bin Abī Qahāfah. Muridnya **Yazīd bin 'Abdillāh bin al-Syakhhāir**, Nafi' bin Abī Nāfi'. Lambang periwayatannya adalah *Qāla*. Menurut a-Mizzī beliau adalah Sahabat. Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl*, juz 28, (Beirut: al-Risalah, 1402), 279.

<sup>31</sup> Abi> al-Qa>sim Sulaima>n bin Ah}mad al-Tabra>ni>, *al-Mu'jam al-Ka>bir*, Juz 15 ( Kairo: Maktabah Ibn Tami>m t.th), 143..

daripada menyentuh atau berhubungan dengan wanita yang bukan mahram baginya. Hadis ini menggambarkan betapa seriusnya pelanggaran terhadap norma pergaulan yang sesuai dengan syariat.

Salah satu momen yang menonjol dalam animasi Nussa adalah ketika Nussa menolak untuk menyapa atau memberi salam (menyentuh/nyungkem) baca: *Bahasa Madura*. kepada bibinya karena dia mengira bahwa bibinya bukan mahram baginya. Nussa merasa bingung ketika bertemu dengan bibinya. Dia tahu bahwa dalam Islam, laki-laki tidak boleh sembarangan menyentuh atau berinteraksi dengan perempuan yang bukan mahram, sehingga dia merasa ragu apakah tante Dewi termasuk mahram atau bukan.<sup>32</sup>

Hal itu dilakukan oleh Nussa atas dasar pengetahuan yang diajarkan oleh guru/ustadnya bahwa seseorang yang bukan mahram dalam ajaran Islam itu dilarang atau tidak diperbolehkan untuk menyentuhnya. Di sinilah fungsi aspek informtaif hadis pada film animasi Nussa episode bukan mahram. Bahwa dalam sebuah hadis yang disebutkan diatas lebih baik di tusuk kepala, daripada menyentuh seseorang yang bukan mahram. Akan tetapi, saat Nussa tidak mau melakukan tindakan tersebut (bersalaman/nyungkem) ibunya memberikan penjelasan bahwa tante Dewi itu adalah bibi atau saudara dari ibunya, sehingga tidak masalah ketika menyentuh bibinya tersebut.<sup>33</sup> Dari situ, Nussa belajar bahwa bibinya adalah mahram, karena ibu dari seorang laki-laki atau saudara kandung dari orang tua adalah bagian dari keluarga yang diperbolehkan untuk berinteraksi lebih dekat.

Hal ini di dasari bahwa wanita selalu menggoda, namun kadang pula godaan juga karena si pria yang nakal. Islam sendiri mengajarkan agar tidak terjadi kerusakan dalam hubungan antara pria dan wanita. Oleh karenanya, Islam memprotek atau melindungi dari perbuatan yang tidak diinginkan yaitu zina. Karenanya, Islam mengajarkan berbagai aturan ketika pria-wanita berinteraksi. Di antara adabnya adalah berjabat tangan dengan wanita non mahram.<sup>34</sup>

Mengenai berjabat tangan ada beberapa pendapat ulama yang mengharamkan, bersalaman dengan wanita tua yang laki-laki tidak memiliki syahwat lagi dengannya, begitu pula laki-laki tua dengan wanita muda, atau sesama

---

<sup>32</sup> Hal Ini Penulis Melihat Dalam Film Nusa Episode Bukan Maharam Terjadi Pada Menit 03:13, Pukul 16:13, ( 29 Oktober 2024).

<sup>33</sup> Film Nusa Episode Bukan Maharam Terjadi Pada Menit 04:05, Pukul 16:45, ( 29 Oktober 2024).

<sup>34</sup>Dahliati Simanjuntak, 'Hukum Sentuhan Kulit (Jabat Tangan)', *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 32,

wanita tua dan laki-laki tua, itu dibolehkan oleh ulama Hanafiyah dan Hambali dengan syarat selama aman dari syahwat antara satu dan lainnya. Karena keharaman bersalaman yang mereka anggap adalah khawatir terjerumus dalam fitnah. Jika keduanya bersalaman tidak dengan syahwat, maka fitnah tidak akan muncul atau jarang.<sup>35</sup>

Sedangkan ulama Malikiyyah mengharamkan berjabat tangan dengan wanita non mahram meskipun sudah tua yang laki-laki tidak akan tertarik lagi padanya. Mereka berdalil dengan dalil keumuman dalil yang menyatakan haramnya. Ulama Syafi'iyah berpendapat haramnya bersentuhan dengan wanita non mahram, termasuk pula yang sudah tua. Syafi'iyah tidak membedakan antara wanita tua dan gadis.<sup>36</sup>

Perihal hadis di atas, yang relevan dengan film animasi Nussa tersebut bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pengambilan hadis sebagai dalil keharaman berjabat tangan:<sup>37</sup>

1. Bahwa para imam ahli hadis tidak secara tegas menetapkan kesahihan hadis tersebut. Hanya ulama seperti al-Mundziri dan al-Haitsami yang menyatakan, "Para perawinya adalah perawi tepercaya atau perawi sahih." Pernyataan semacam ini saja belum cukup untuk menetapkan kesahihan hadis tersebut, karena masih ada kemungkinan adanya keterputusan dalam jalur periwayatan (inqitha') atau adanya cacat (illat) yang tersembunyi. Oleh karena itu, hadis ini tidak diriwayatkan oleh satu pun dari penyusun kitab-kitab hadis yang terkenal, sebagaimana juga tidak ada satu pun fuqaha terdahulu yang menjadikannya sebagai dasar untuk mengharamkan berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan atau yang serupa.
2. Fuqaha dari mazhab Hanafi dan sebagian fuqaha dari mazhab Maliki berpendapat bahwa suatu pengharaman tidak dapat ditetapkan kecuali dengan dalil qath'i yang tidak memiliki kesamaran, seperti Al-Qur'an dan hadis-hadis mutawatir dan masyhur. Adapun jika ketetapan atau kesahihannya masih terdapat kesamaran, maka hal tersebut hanya menunjukkan hukum makruh, seperti dalam kasus hadis-hadis ahad

---

<sup>35</sup> Ibid..., 32.

<sup>36</sup> Ibid..., 32.

<sup>37</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jilid 1, (T.tp.), 410.

yang sahih. Maka bagaimana lagi dengan hadis yang kesahihannya masih diragukan?

3. Andaikata kita menerima bahwa hadis tersebut sahih dan dapat digunakan untuk mengharamkan suatu perkara, saya mendapati petunjuknya pun tidak tegas. Kalimat "menyentuh kulit wanita yang tidak halal baginya" tidak serta merta dimaksudkan sebagai bersentuhan kulit dengan kulit tanpa disertai syahwat, sebagaimana yang umumnya terjadi dalam berjabat tangan.

Untuk itu, ketika melihat dari ketiga sisi ini perlu adanya ketegasan atau dalil qath'i untuk mengatakan bahwa berjabat atau menyentuh seseorang yang bukan mahram adalah haram. Akan tetapi, menurut Yusuf al-Qardhawi tentang bersalaman atau menyentuh perempuan yang bukan mahram ada dua pandangan:<sup>38</sup>

Pertama, berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan hanya diperbolehkan jika tidak disertai syahwat serta aman dari fitnah. Jika terdapat kekhawatiran munculnya fitnah bagi salah satu pihak, atau jika disertai syahwat dan kenikmatan dari salah satunya (terlebih lagi jika keduanya terlibat dalam hal tersebut), maka keharaman berjabat tangan dalam kondisi ini tidak diragukan lagi.

Bahkan, jika kedua syarat ini, (yakni tiadanya syahwat dan aman dari fitnah) tidak terpenuhi, meskipun jabatan tangan itu dilakukan dengan mahramnya seperti bibinya, saudara sesusuan, anak tirinya, ibu tirinya, mertuanya, atau lainnya, maka berjabat tangan dalam kondisi seperti itu tetap haram. Bahkan, berjabat tangan dengan anak kecil pun dihukumi haram jika kedua syarat tersebut tidak terpenuhi.<sup>39</sup>

Kedua, hendaknya berjabat tangan dilakukan hanya jika ada kebutuhan mendesak, seperti dengan kerabat atau pihak semenda (besan) yang memiliki hubungan yang erat dan akrab. Hal ini sebaiknya tidak diperluas kepada orang lain, demi mencegah pintu kerusakan, menjauhi syubhat, mengambil sikap hati-hati, dan meneladani Rasulullah saw. yang tidak terdapat riwayat kuat bahwa beliau pernah berjabat tangan dengan perempuan lain (bukan kerabat atau yang tidak memiliki hubungan erat). Lebih utama bagi seorang muslim atau muslimah yang

---

<sup>38</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, 419.

<sup>39</sup> Ibid..., 419.

berkomitmen pada agamanya untuk tidak memulai berjabat tangan dengan lawan jenis. Namun, apabila diajak berjabat tangan, barulah ia menjabat tangannya.<sup>40</sup>

### **Aspek Informatif Hadis Bukan Mahram Dalam Film Animasi Nussa Episode Bukan Mahram**

Dalam konteks living hadis, fungsi informatif adalah menjadikan sandaran pada bagaimana hadis memberikan informasi atau pengetahuan kepada masyarakat baik tentang nilai, aturan, atau panduan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai Film Animasi Nussa episode bukan mahram ini, memberikan edukasi didikan terhadap anak-anak tentang pentingnya menjaga batasan dalam pergaulan sesuai dengan ajaran Islam, terutama mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan. Episode “Bukan Mahram” ini mengajarkan kepada anak-anak siapa yang termasuk mahram dan siapa yang bukan, serta mengapa penting untuk menjaga adab dan kehormatan dalam interaksi tersebut.

Pada sisi lain, film Nussa, anak-anak diajarkan untuk memahami dan mempraktikkan batasan-batasan, seperti tidak melakukan kontak fisik atau berinteraksi terlalu dekat dengan lawan jenis yang bukan mahram. Ini menjadi nilai urgen yang ditanamkan sejak dini, agar mereka bisa menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Seperti yang disebutkan dalam hadis, menyentuh wanita yang bukan mahram bisa membawa seseorang ke dalam perbuatan yang tidak baik, yang dapat berujung pada fitnah atau dosa. Film Nussa berusaha menanamkan pada anak-anak pemahaman bahwa menjaga adab ini adalah cara untuk menghindari hal-hal yang bisa merusak moral dan kesucian pergaulan.

Adapun temuan dalam film ini, ada momen menarik yakni pada menit 03:13, ketika Nussa merasa ragu untuk menyapa atau memberi salam dengan cara menyentuh tangan (nyungkem dalam bahasa Madura) kepada bibinya, Tante Dewi. Nussa tampak bingung karena ia berusaha menjalankan ajaran Islam yang melarang laki-laki menyentuh perempuan yang bukan mahram. Namun, ia masih belum tahu apakah Tante Dewi termasuk mahram baginya atau bukan.

---

<sup>40</sup> Ibid..., 420.

Dalam situasi ini, Nussa ingin taat kepada aturan agama tetapi sekaligus kebingungan, karena ajaran yang ia ketahui menyebutkan adanya batasan tertentu dalam berinteraksi fisik antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Kebimbangan yang dirasakan Nussa menunjukkan upayanya dalam memahami nilai-nilai agama dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pada menit 03:43, Nussa bertindak dan melakukan hal tersebut berdasarkan pemahaman yang ia peroleh dari gurunya, yakni bahwa Islam melarang seorang laki-laki untuk menyentuh perempuan yang bukan mahramnya. Pengetahuan ini membuat Nussa sangat berhati-hati dalam berinteraksi, dan saat bertemu dengan Tante Dewi, ia pun merasa ragu untuk menyalaminya, apalagi menyentuh tangannya (dalam budaya Madura, dikenal sebagai *nyungkem*).

Namun, ketika Nussa menahan diri untuk tidak bersalaman, ibunya memberi penjelasan bahwa Tante Dewi adalah bibi dari pihak ibu, yang berarti mahram bagi Nussa. Dengan kata lain, bibi dari pihak ibu atau saudara perempuan orang tua berada dalam kategori kerabat dekat yang boleh berinteraksi secara fisik. Mendengar penjelasan ini, Nussa menyadari bahwa menyapa bibinya dengan bersalaman atau menyentuh tangannya adalah hal yang diperbolehkan.

Di sinilah fungsi aspek informatif dari hadis dalam serial animasi Nussa ini terlihat. Nussa belajar dan menerapkan pemahaman tentang batasan interaksi dalam Islam, tetapi ia juga menemukan bahwa ajaran ini harus dipahami dengan baik, termasuk siapa saja yang tergolong mahram dan bukan mahram. Setelah memahami bahwa bibinya termasuk mahram, Nussa merasa lebih yakin untuk menyapa dan berinteraksi dengan Tante Dewi tanpa rasa ragu.

Mengenai dasar hadis yang terkandung dalam film animasi Nussa episode bukan mahram tersebut setelah dilacak adalah riwayat al-Tabrani. Dalam *men-takhri>j* hadis ini kami menggunakan metode dengan berdasar pada lafaz pertama yang ada pada matan hadis yaitu *لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ فِي رَأْسِ* dengan menggunakan kitab *al-Jami' al-S{aghi>r* ditulis oleh al-Ha>fiz} Jala>l al-Di>n Abu> al-Fadl 'Abd al-Rahma>n bin Ab>i Bakr Muhammad al-Khudairi al-Suyu>t}i>. Dengan hasil sebagai berikut:<sup>41</sup>

#### 1. Riwayat al-Tabra>ni>

---

<sup>41</sup> Jala>l al-Di>n al-Suyu>t}i>, *Ja>mi' al-S{aghi>r* Juz 2 ( Bairut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 443.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ هَارُونَ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ رَاهَوَيْهِ، أَنَا النَّصْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، حَدَّثَنَا شَدَّادُ بْنُ سَعِيدٍ الرَّاسِبِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ يَزِيدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّحِيرِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِخَيْطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا حِلَّ لَهُ.<sup>42</sup>

Mu>sa bin Ha>run Bercerita kepada kami Isha>q bin Ra>hawaii dari al-Nas}r bin Shumail bercerita kepada kami Shadda>d bin Sa'i>d al-Ra>sibi> berkata: saya mendengar Yazid bin 'Abd Alla>h bin al-Shkhair berkata: saya mendengar Ma'qil bin Yasa>r berkata: Rasulullah saw bersabda: Sungguh, seandainya kepala salah seorang di antara kalian ditusuk dengan jarum besi, itu lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya.

Kita tahu, aspek informatif ini memberikan suatu arahan dari teks hadis dan juga menjadi pedoman bagi si pembaca untuk dijadikan suatu landasan. Dengan demikian, fungsi informatif dalam film ini terlihat jelas ketika Nussa tidak mau melakukan tindakan bersalaman. Tindakan tersebut tidak hanya menyampaikan pesan langsung, tetapi juga menekankan larangan dalam perilaku tertentu, menjadi pengingat bagi karakter dalam cerita. Melalui adegan ini, informasi dalam hadis disampaikan kepada audiens, memberi pemahaman mengenai pentingnya menghindari perilaku yang tidak benar, sebagaimana yang telah diingatkan dalam ajaran agama.

### Aspek performatif dalam film Nussa Dan Rara

Pada adegan ini Nussa tidak mau salaman dengan Tante Dewi karena dia mengira Tante Dewi bukan mahramnya. Nussa mengingat pesan dari pak Ustadz yang mengingatkan bahwa mereka tidak boleh salaman dengan orang yang bukan mahram. Namun, Umma kemudian menjelaskan bahwa Tante Dewi adalah adik kandung Umma, sehingga Tante Dewi adalah mahram Nussa dan tidak ada dosa jika mereka salaman. Nussa merasa bingung tentang salaman dengan Tante Dewi, yang ternyata adalah adik Umma. Ini menunjukkan pentingnya pengetahuan tentang hubungan keluarga.

Disini Umma menjelaskan kepada Nussa, mahram adalah orang-orang yang tidak boleh dinikahi karena mereka memiliki hubungan keluarga, pernikahan, atau persusuan. Dalam konteks percakapan, Umma menjelaskan bahwa Tante Dewi

<sup>42</sup> Abi> al-Qa>sim Sulaima>n bin Ah}mad al-Tabra>ni>, *al-Mu'jam al-Ka>bir*, Juz 15 ( Kairo: Maktabah Ibn Tami>m t.th), 143.

adalah mahram bagi Nussa dan Rarra karena Tante Dewi adalah adik kandung Umma.

Ada beberapa aspek performatif dalam video ini

1. Nussa mengingat pesan dari pak Ustadz tentang tidak salaman dengan orang yang bukan mahram. Ini menunjukkan bagaimana ajaran agama disampaikan dan diinternalisasi oleh anak-anak, mencerminkan pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Umma menjelaskan kepada Nussa tentang perbedaan antara "mahram" dan "muhrim." Penjelasan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik kepada Nussa tentang hal itu, tetapi juga menunjukkan bagaimana orang dewasa bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada generasi muda.
3. Ketika Umma menjelaskan bahwa Tante Dewi adalah mahram Nussa, ini menciptakan momen di mana Nussa dapat memahami bahwa salaman dengan Tante Dewi tidak dilarang dan Nussa meminta Maaf kepada Tante Dewi kini menunjukkan penerapan ajaran Islam dalam interaksi sosial sehari-hari

## Penutup

Berdasarkan penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan di antaranya: 1) fungsi aspek informatif hadis ancaman bagi orang yang menyentuh perempuan bukan mahram dalam film "Nussa: Bukan Mahram" ialah pada salah satu tokoh dalam film ini yaitu Nussa mendapatkan pemahaman hadis dari gurunya yang di riwayatkan oleh Ṭabrānī yang berisi ancaman bagi orang-orang yang menyentuh perempuan bukan mahram. 2) fungsi aspek performatif hadis ancaman bagi orang yang menyentuh perempuan bukan mahram dalam film "Nussa: Bukan Mahram" ialah pada tindakan Nussa yang enggan untuk berjabat tangan dengan tante Dewi yang awalnya dia kira bukan mahramnya.

## Daftar Pustaka

- Abī Dāud Sulaimān bin al-As'ats al-Asajistānī, *Sunan Abī Dāud*, Juz 3, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1416.
- Abi> al-Qa>sim Sulaima>n bin Ah}mad al-Tabra>ni>, *al-Mu'jam al-Ka>bir*, Juz 15, Kairo: Maktabah Ibn Tami>m t.th.

- Acep Dani Ramdani and others, 'The Significance of the Handshake Based on Religious and Social Perspectives (Analytical Study of Yusuf Al-Qardhawi and Petter L. Berger)', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 10.1, 2022.
- Aḥmad bin `Alī Ibn Hajar al-`Asqalānī, *Taqrīb al-Taḥdzīb*, juz 4 Makatabah al-Rusyd, 1431.
- Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, 'Film Sebagai Media Dakwah', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2.2, 2017.
- Dahliati Simanjuntak, 'Hukum Sentuhan Kulit (Jabat Tangan)', *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 6.1, 2020.
- Edo Robby Sarjana, 'Analisis Resepsi Budaya Dalam Tradisi Weton Pada Film Pendek Mimi Lan Mintuno', 2018.
- Efendi P., 'Dakwah Melalui Film', *Al-Tajdid*, 1.2, 2009.
- Fatichatus Sa'diyah, Aspek Informatif Performatif Hadis Shuhrah Dalam Film Nyentri: Film Pendek Dari Hadis Rasulullah Saw, *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2023.
- Film Nusa Episode Bukan Maharam Terjadi Pada Menit 04:05, Pukul 16:45, 29 Oktober 2024.
- Ihsan Nurmansyah, 'Resepsi Dan Transmisi Pengetahuan Dalam Film Papi Dan Kacung Episode 8-11: Sebuah Kajian Living Hadis', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 3. 2, 2019.
- Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ja'mi' al-S{aghi>r* Juz 2, Bairut: Da'r al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2004.
- Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl*, juz 28, Beirut: al-Risalah, 1402.
- M. Al-fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Elsag, 2007.
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- R Dahliati Simanjuntak, 'Hukum Sentuhan Kulit (Jabat Tangan)' 31.
- Rahman Asri, 'Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)"', *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1.2, 2020.
- Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, 'Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi', (Yogyakarta: T.p, 2018.

- Sri Marpuah, Oking Setia Priatna, and Retno Triwoelandari, 'Peran Tayangan Film Islami Dalam Pengembangan Karakter Religius', *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3.2, 2019.
- Subkhani Kusuma Dewi, 'Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif', *Jurnal Living Hadis*, 2. 2, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, CV, 2015.
- Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*, (Medan: CV. Manhaji, 2016), 51.
- Susi Susanti, "Visualisasi Hadis Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara" (Skripsi Diterbitkan Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017.
- Wikipedia, "Nussa", <https://id.wikipedia.org/wiki/Nussa> ( Sabtu, 09 November 2016, 07:17)
- Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jilid 1, (T.tp.).